

## Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening: Studi Bank Umum Syariah di Indonesia

*The inflation effect on asset growth with capital structure as an intervening variable:  
A study of Islamic banking in Indonesia*

**Nadia Rizki Rahmalia**

Program Studi D4 Keuangan Syariah, Politeknik Negeri Bandung

Email: [nadia.rizki.ksy17@polban.ac.id](mailto:nadia.rizki.ksy17@polban.ac.id)

**Ruhadi**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

Email: [ruhadi@polban.ac.id](mailto:ruhadi@polban.ac.id)

**Ine Mayasari**

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

Email: [ine.mayasari@polban.ac.id](mailto:ine.mayasari@polban.ac.id)

---

**Abstract:** *This study aimed to determine the direct effect and indirect effect of inflation on asset growth of Islamic Commercial Banks in Indonesia through capital structure as intervening variable. This research uses secondary data sourced from Bank Indonesia websites and annual report published by 11 Islamic Commercial Banks in Indonesia on 2013-2019. Using a purposive sampling technique. The method that used in this reseach is descriptive-associative through quantitative approach using path analysis (SEM-PLS). The result of this research showed that directly inflation has positive and significant effect to assets growth of Islamic Commercial Banks in Indonesia. Meannhile, directly inflation has no significant effect to capital structure (Debt to Asset Ratio). Directly, capital structure (DAR) has no significant effect to assets growth of Islamic Commercial Banks in Indonesia. And indirectly, inflation has no significant effect to assets growth of Islamic Commercial Banks through capital structure (DAR) as intervening variable or mediator.*

**Keywords:** *asset growth, capital structure, Islamic banking*

---

### 1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan perbankan syariah di dunia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berdasarkan laporan The Asian Banker Research (2019). *Al Rajhi Bank* merupakan bank syariah yang berasal dari Arab Saudi dengan total aset teratas di dunia, yakni sebesar US\$ 97,29 miliar atau Rp 1.430 triliun. Disusul Uni Emirat Arab di posisi kedua, yakni *Dubai Islamic Bank* dengan total aset sebesar US\$ 60,90 miliar atau setara dengan Rp 847 triliun. Selain itu, *Kuwait Finance House* memimpin posisi ke-3 dengan jumlah aset sebanyak US\$ 58,52 miliar atau setara dengan Rp 860 triliun. Adapun, negara tetangga, Malaysia melalui *Maybank Islamic* menduduki peringkat ke-4, yaitu US\$ 54,50 miliar atau Rp 801 triliun. Sedangkan, Indonesia melalui *Bank Syariah Mandiri* hanya berada di urutan ke-33 dari 100 bank syariah dunia dengan total aset senilai US\$ 6,82 miliar atau Rp 100 triliun.

Selain itu, berdasarkan Roadmap Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2020-2024, aset perbankan syariah di Indonesia diprediksi akan mengalami kenaikan karena pemerintah telah menyelesaikan perumusan *masterplan* untuk tahun-tahun mendatang. *Masterplan* tersebut terbilang lengkap dan unggul dibanding negara-negara yang memiliki bank syariah lainnya. Isi *masterplan* diantaranya seperti merger tiga bank syariah BUMN, penguatan dan pemanfaatan digitalisasi perbankan syariah, peningkatan peran perbankan syariah dalam transaksi keuangan di industri halal, mendorong kontribusi bank syariah dalam *value chain* pelaksanaan ibadah haji/umrah, penyaluran KUR syariah pada pembiayaan UMKM yang sejalan dengan penguatan industri halal, peningkatan transaksi penggunaan produk dan layanan bank syariah dalam transaksi di halal *marketplace*, mendorong BUS untuk aktif terlibat dalam aktivitas pasar modal syariah, optimalisasi dana ZISWAF sekaligus peningkatan integrasi fungsi sosial bank syariah, optimalisasi dalam mendukung program pemerintah dan aktivitas keuangan BUMN, dan lainnya. Dengan demikian, Indonesia harus segera mengejar ketertinggalannya dengan cara melakukan percepatan dalam meningkatkan pertumbuhan total aset perbankan syariah

Pertumbuhan total aset perbankan syariah dapat memberikan dampak yang menguntungkan dan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi secara nasional. Hal tersebut, disebabkan karena bank syariah dinilai relatif tidak rentan terhadap krisis perekonomian suatu negara (Imam & Kpodar, 2015). Selain itu, bank syariah pun dinilai memiliki permodalan yang lebih baik, memiliki kualitas aset yang lebih tinggi, dan cenderung tidak mengalami disintermediasi selama krisis dibanding bank konvensional (Beck *et al.*, 2013).

Oleh karena itu, setelah menyadari akan pentingnya penelitian mengenai pertumbuhan aset bank syariah, peneliti terdahulu telah melakukan penelitian empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah. (Imam & Kpodar, 2015) sempat meneliti perbankan syariah yang berasal dari 52 negara menggunakan data periode 1990-2010, yang hasil temuannya mengungkapkan bahwa ukuran sistem keuangan pada bank syariah secara positif berhubungan dengan pertumbuhan perekonomian negara. Selain itu, berdasarkan hasil temuan (Cham, 2018) tingkat harga minyak yang tinggi, harga domestik yang stabil, tingkat pendidikan yang tinggi, dan sumber daya modal yang lebih besar menimbulkan efek positif terhadap pertumbuhan perbankan syariah. Meskipun, tidak dapat disimpulkan pada jumlah populasi muslim, penggunaan sistem hukum islam, dan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, hasil temuan Cleopatra (2008) menyatakan bahwa tingkat suku bunga SBI, tingkat suku bunga kredit bank konvensional, NPF, FDR, porsi pembiayaan bagi hasil syariah, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap proporsi aset bank syariah. Namun, menurut hasil temuan (Indura *et al.*, 2019) dan (Cham, 2018) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Temuan pada penelitian-penelitian tersebut merefleksikan bahwa adanya inkonsistensi dampak dari inflasi terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Oleh karena itu, peneliti tergerak untuk menganalisis lebih lanjut kemungkinan penyebab dari inkonsistensi relasi yang dimaksud, sehingga diperoleh hubungan yang lebih konsisten. Selain itu, dikarenakan pada tahun 2013 dan 2014, Indonesia mengalami kenaikan inflasi yang dipicu oleh kenaikan minyak dunia sehingga berdampak pada kenaikan BBM bersubsidi, tarif angkutan umum, tarif listrik, bahkan harga komoditas pangan (Wijaya, 2013).

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan langsung dan tidak langsung inflasi terhadap pertumbuhan aset Bank Umum Syariah. Sebab, umumnya penelitian mengenai variabel pertumbuhan aset hanya dilakukan secara parsial menggunakan faktor ekonomi makro maupun kinerja keuangan. Sehingga, sebagai wujud pembaharuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis akan menghubungkan inflasi, struktur modal, dan pertumbuhan aset sebagai model penelitian ini, yang mana struktur modal akan dijadikan sebagai variabel mediasi antara hubungan inflasi terhadap pertumbuhan aset bank syariah di Indonesia.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Dasar Teori

Menurut Ramlan & Adnan (2016) perbankan syariah merupakan bank islam yang pada dasarnya menerapkan konsep perbankan baru yang menganut ketat aturan syariat dalam aktivitas dan transaksinya. Selain itu, bank syariah tidak mengizinkan pembebanan bunga (riba), karena hanya barang dan jasa saja yang diperbolehkan memiliki harga, sehingga tidak diperbolehkan melakukan spekulasi, dan melarang kegiatan pembiayaan terlarang. Umumnya, bank syariah bergantung pada gagasan profit dan *loss-sharing* sehingga, baik di sisi kewajiban maupun aset menyatakan bahwa semua transaksi harus didukung oleh transaksi ekonomi secara nyata yang melibatkan aset berwujud. Dalam praktiknya, ulama islam telah mengembangkan produk menyerupai produk perbankan konvensional, yang mana menggantikan pembayaran suku bunga dan diskonto dengan biaya dan struktur pembayaran kontijensi. (Imam & Kpodar, 2015)

Hingga saat ini, belum ada teori-teori yang secara khusus yang membahas mengenai unsur-unsur yang pasti dalam meningkatkan pertumbuhan aset perbankan syariah. Namun, berdasarkan hasil temuan yang telah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aset bank syariah yakni seperti ukuran sistem keuangan pada bank syariah secara positif berhubungan dengan pertumbuhan perekonomian negara (Imam & Kpodar, 2015). Sedangkan berdasarkan hasil temuan (Cham, 2018) tingkat harga minyak yang tinggi, harga domestik yang stabil, tingkat pendidikan yang tinggi, dan sumber daya modal yang lebih besar menimbulkan efek positif terhadap pertumbuhan perbankan syariah. Meskipun, tidak dapat disimpulkan pada jumlah populasi muslim, penggunaan sistem hukum islam, dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, menurut hasil temuan (Beck *et al.*, 2013) menyatakan bahwa bank syariah yang memiliki permodalan yang lebih baik, memiliki kualitas aset yang lebih tinggi, dan cenderung tidak mengalami disintermediasi selama krisis dibanding bank konvensional.

### 2.2. Inflasi

Menurut (Indura *et al.*, 2019) inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga tersebut meluas sehingga mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Selain itu, kondisi tersebut dapat menyebabkan daya beli masyarakat terus menurun, karena masyarakat cenderung akan membeli ataupun menyimpan aset yang lebih berharga dibanding dengan menyimpan uang. Akan tetapi, sektor perbankan diuntungkan dalam kondisi tersebut, karena bank sentral akan mengeluarkan berbagai kebijakan seperti menjual surat berharga, menaikkan cadangan kas, menaikkan tingkat Giro Wajib Minimum, pengetatan pemberian kredit maupun pembiayaan, hingga menaikkan tingkat bunga. Berbeda dengan, bank syariah, karena bank syariah tidak memberlakukan bunga dalam kegiatan operasionalnya, maka sebagai kompetitor tidak langsung, bank syariah akan menaikkan tingkat nisbah/margin bagi hasil sebagai salah satu strategi yang dilakukan tim ALCO dikenal sebagai strategi *Indirect Competitive Market Rate (ICMR)*.

### 2.3. Struktur Modal

Menurut (Syaifulhaq, 2020) struktur modal merupakan salah satu unsur yang digunakan untuk keputusan pendanaan suatu perusahaan dalam menentukan sumber dana yang akan digunakan maupun untuk membiayai proposal investasi yang telah diputuskan. Sumber dana perusahaan bersumber dari internal maupun eksternal perusahaan. Komponen-komponen modal yang dimiliki oleh bank syariah terdiri atas liabilitas, dana syirkah temporer, dan ekuitas. Selain itu, karena bank syariah termasuk lembaga intermediasi maka tidak heran apabila besar liabilitas yang dimilikinya lebih banyak dibanding ekuitas. Hal tersebut dikarenakan, modal yang dimiliki bank syariah berasal dari nasabah (Al-Hunnayan, 2020). Sehingga, mengartikan pula bahwa bank akan lebih memilih liabilitas daripada ekuitas dalam penggunaan *leverage* (Ghosh, S. & Chatterjee, 2018).

Sementara itu, rasio DAR (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui besaran pendanaan aset yang berasal dari liabilitas. Dikarenakan komponen modal yang dimiliki oleh bank syariah berbeda dengan perusahaan pada umumnya, maka rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

## 2.4. Pertumbuhan Aset

Pertumbuhan aset menurut (Permana, 2017) adalah kenaikan maupun penurunan total aset baik berupa aset produktif maupun aset non produktif dari tahun satu ke tahun lainnya. Pertumbuhan aset mencerminkan ukuran suatu perusahaan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan aset} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}} \times 100 \%$$

Semakin besar ukuran perusahaan mencerminkan bahwa dana yang tertanam maupun yang disalurkan oleh perusahaan pun semakin besar pula. Selain itu, hal tersebut mengisyaratkan bahwa bank telah melakukan tugasnya sebagai lembaga intermediasi yakni dengan menyalurkan dana ke dalam bentuk kredit maupun pembiayaan. Bukan hanya pembiayaan, alokasi dana yang berasal dari liabilitas dapat berupa kas maupun cadangan dengan bentuk penempatan pada bank lain maupun bank sentral.

## 2.5. Kerangka Pemikiran dan Pembentukan Hipotesis

### 2.5.1. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset BUS

Kaum monetarianist berpendapat bahwa penyebab terjadinya inflasi adalah berlebihnya jumlah uang yang beredar di masyarakat. Di lain sisi, bank sentral akan menerapkan beberapa kebijakan moneter untuk mengembalikan kondisi perekonomian seperti semula, yakni kebijakan diskonto, kebijakan operasi pasar terbuka, kebijakan untuk menaikkan cadangan kas, menaikkan GWM juga memperketat pemberian kredit maupun pembiayaan bagi ranah perbankan syariah. Sementara, kaum Keynesian berpendapat bahwa inflasi pun dapat mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan fiskal seperti menaikkan tingkat pajak sehingga mengakibatkan pendapatan masyarakat berkurang dan tindakan konsumtif akan suatu barang/jasa dapat ditekan. Selain itu, akan banyak perusahaan yang memangkas biaya operasional untuk mengefisienkan bisnisnya (Boyes & Melvin, 2008). Lain halnya dengan bank syariah yang memang memiliki gagasan bisnis *profit and loss-sharing*, sehingga kerugian pun tidak hanya dibebankan kepada satu pihak saja, namun dibagi sesuai persetujuan di awal perjanjian (akad) (Ramlan & Adnan, 2016). Merujuk pada hasil temuan (Cleopatra, 2008) yang menyatakan bahwa secara langsung inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset bank syariah. Dengan begitu, hipotesisnya sebagai berikut:

H1: inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset BUS 2013-2019

### 2.5.2. Pengaruh Inflasi terhadap Struktur Modal (DAR)

Imam & Kpodar (2015) berpendapat bahwa bank syariah relatif tidak rentan terhadap krisis ekonomi. Di lain sisi, bank sentral cenderung akan mengeluarkan beberapa kebijakan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kembali perekonomian. Salah satu kebijakan tersebut yakni dengan menaikkan tingkat suku bunga. Dikarenakan bank syariah tidak menggunakan aspek bunga dalam kegiatan operasionalnya, maka bank syariah sebagai kompetitor tidak langsung akan menaikkan

pula *nisbah* atau margin atau upaya tersebut merupakan salah satu strategi bank syariah dalam berkompetisi secara tidak langsung dengan bank konvensional. Adapun hasil penelitian terdahulu menghasilkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, yakni pada penelitian (Chadegani *et al.*, 2011), (Pepur *et al.*, 2016), dan (Yulianto *et al.*, 2017).

H2: inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal (DAR) BUS 2013-2019

### 2.5.3. Peran Mediasi Struktur Modal

Heider *et al.* (2009) berpendapat bahwa struktur optimal bagi besaran modal suatu perusahaan bergantung pada masing-masing sifat bisnis perusahaan. Perbankan menggunakan *leverage* yang cenderung lebih tinggi dibanding perusahaan pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan sumber dana terbesar bank berasal dari nasabah (Ghosh & Chatterjee, 2018). Selain daripada itu, bank merupakan lembaga intermediasi yang bertugas menyalurkan dana ke dalam bentuk pembiayaan atau kredit. Meskipun begitu, pertumbuhan total aset dapat terus bertambah seiring dengan perusahaan mengikuti kebijakan yang diberikan oleh bank sentral yakni dengan menaikkan cadangan kas maupun tingkat Giro Wajib Minimum yang harus dipenuhi masing-masing bank. Sehingga, kegiatan penyaluran kredit ataupun pembiayaan dapat diperketat dan dibatasi (Boyd & Champ, 2006). Dengan begitu, hipotesis yang diusulkan adalah:

H3: struktur modal (DAR) dapat dijadikan sebagai variabel mediasi/*intervening* hubungan antara inflasi terhadap pertumbuhan aset BUS 2013-2019

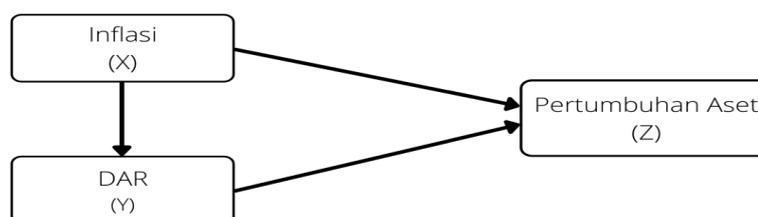
## 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-asosiatif. Sementara, untuk pengujian sampel tersebut penulis menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*) dengan alat analisis *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) melalui aplikasi Smart-PLS versi 3.3.3. Penggunaan teknik analisa tersebut dikarenakan sampel data yang dapat diuji < 100 sampel, tidak disyaratkan untuk memenuhi uji asumsi klasik, dan mudah dalam pengujian pengaruh langsung maupun tidak langsung (Wetzels *et al.*, 2015).

Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dan laporan tahunan yang dipublikasikan 11 BUS di Indonesia periode 2013-2019. Selain itu, teknik pengambilan sampel yang akan digunakan yakni *purposive sampling*, karena terdapat 1 UUS yang baru melakukan *spinoff* di tahun 2014 dan 2 bank umum daerah yang melakukan konversi di tahun 2016 dan 2018 sehingga dikecualikan. Berikut kriterianya:

- (a) perusahaan perbankan syariah yang selama periode 2013-2019 termasuk klasifikasi Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK.
- (b) Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan tahunan selama periode 2013-2019.

Adapun model penelitian yang digunakan yakni sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Diolah (2021)

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Hasil Pengaruh Langsung

Tabel 1. *Path Coefficient*

Variabel	<i>Original Sampel</i> (O)	<i>T Statistics</i> ( O/STDEV )	<i>P-Value</i>	Hipotesis
Inflasi → DAR	0,111	1,208	0,228	Tidak didukung
DAR → <i>Asset Growth</i>	0,289	1,789	0,074	Tidak didukung
Inflasi → <i>Asset Growth</i>	0,344	3,274	0,001	Didukung

Sumber: *Smart-PLS 3* (Diolah, 2021)

#### 4.1.1. Hasil Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset BUS

Berdasarkan tabel diatas, pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan aset BUS memiliki nilai *P-value* sebesar 0,001 serta nilai *T-Statistics* sebesar 3,274 atau > T Tabel (1,96 dengan besar  $\alpha = 5\%$ ). Sementara, hasil *Original Sample* yang diperoleh sebesar 0,344. Maka, dapat diartikan bahwa inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan aset BUS. Demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Cleopatra, 2008).

Hasil penelitian ini sesuai dan didukung oleh teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa kenaikan inflasi disebabkan oleh terlalu banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat. Selain itu, kondisi tersebut memicu terjadinya penurunan pada daya beli masyarakat, dikarnakan stabilitas harga barang meningkat. Maka dari itu, untuk memulihkan kembali perekonomian, bank sentral cenderung mengeluarkan beberapa kebijakan moneter, diantaranya kebijakan politik diskonto, kebijakan operasi pasar terbuka, kebijakan untuk meningkatkan persediaan kas (*cash ratio*), kebijakan meningkatkan besaran GWM (Giro Wajib Minimum), dan kebijakan pembatasan pemberian kredit/pembiayaan bagi sektor perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Oleh karena itu, manajerial bank diharapkan mampu mengoptimalkan kondisi tersebut untuk meningkatkan total aset. Dengan catatan, masing-masing perusahaan mampu mengikuti semua ketentuan dan kebijakan yang diberikan regulator.

#### 4.1.2. Hasil Pengaruh Inflasi terhadap Struktur Modal (DAR)

Pengaruh inflasi terhadap struktur modal (DAR) memiliki nilai *P-Value* sebesar 0,228 atau > 0,05. Sedangkan, nilai *T-Statistics* pun sebesar 1,208 atau < 1,96. Hal tersebut menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap struktur modal (DAR). Hasil ini pun sejalan dengan hasil penelitian (Mahahani, 2017) dan tidak konsisten dengan temuan (Chadegani *et al.*, 2011) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Ketika inflasi sedang tinggi, permintaan maupun daya beli masyarakat turun dikarenakan umumnya harga barang mengalami kenaikan. Sehingga upaya pemerintah untuk menstabilkan harga barang seperti semula adalah dengan cara mengeluarkan kebijakan politik pasar terbuka. Kebijakan tersebut dilakukan dengan menawarkan maupun menjual surat berharga negara dengan harga yang rendah di pasar modal baik dalam bentuk obligasi maupun obligasi syariah (sukuk) seperti SBSN, SR, SNI, SDHI, IRF, SPN-S, dan PBS. Selain itu, menurut (Pepur *et al.*, 2016) inflasi menyebabkan perusahaan harus mengurangi biaya dalam pemberian pembiayaan.

#### 4.1.3. Hasil Pengaruh Struktur Modal terhadap Pertumbuhan Aset

Nilai *P-Value* DAR terhadap pertumbuhan aset BUS yaitu sebesar 0,074 atau > 0,05. Nilai *T-Statistics* yang diperoleh adalah sebesar 1,789 atau < 1,96. Dengan kata lain, struktur modal (DAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset BUS. Hasil temuan tersebut sejalan

dengan temuan (Dewi & Sudiarta, 2017) dengan menggunakan 19 perusahaan industri barang konsumsi periode 2012-2014 yang menghasilkan struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset perusahaan.

Dana yang berasal dari nasabah, tidak sepenuhnya dialokasikan ke dalam bentuk pembiayaan, akan tetapi, manajer perusahaan mengalokasikannya ke dalam bentuk aset lain seperti kas untuk aktivitas penarikan tunai nasabah, cadangan yang ditempatkan pada bank sentral maupun bank lain, dan lainnya.

#### 4.2. Hasil Pengaruh Tidak Langsung (Mediasi Struktur Modal terhadap hubungan antara Inflasi terhadap Pertumbuhan Aset)

Tabel 2. *Specific Indirect Effects*

Variabel	Original Sampel (O)	T Statistics ( O/STDEV )	P Value	Hipotesis
Inflasi → DAR → <i>Asset Growth</i>	0,032	0,923	0,357	Tidak didukung

Sumber: *Smart-PLS 3* (Diolah, 2021)

Berdasarkan tabel diatas, dijelaskan bahwa nilai *P-Value* pada hubungan tidak langsung inflasi terhadap pertumbuhan aset BUS melalui DAR sebesar 0,357 atau  $> 0,05$  dan bila dilihat besar nilai *T-statistics* sebesar 0,923 atau dengan kata lain  $< 1,96$ . Oleh karena itu inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan aset BUS melalui DAR sebagai variabel *intervening*. Sehingga, DAR tidak dapat dijadikan sebagai mediasi atau variabel *intervening* untuk memengaruhi inflasi terhadap pertumbuhan aset BUS. Dengan kata lain, hipotesis tidak didukung

Inflasi menyebabkan perusahaan harus memangkas biaya untuk aktivitas pendanaan (*leverage*) (Ghosh, S. & Chatterjee, 2018). Selain itu, dalam kondisi tersebut perusahaan diharuskan memenuhi kebijakan yang berikan pemerintah yakni dengan meningkatkan cadangan pada bank sentral (Wolski, 2015). Sementara itu, menurut (Widyastuti *et al.*, 2019) pendanaan aset bergantung pada pendapatan yang dihasilkan oleh aset, bukan berasal dari mana aset tersebut didanai. Sehingga, hal tersebut mengartikan bahwa struktur modal (DAR) tidak dapat dijadikan sebagai variabel mediator antara inflasi terhadap pertumbuhan aset BUS.

### 5. Penutup

Penelitian ini menguji pengaruh struktur modal (DAR) pada hubungan inflasi dan pertumbuhan aset Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2013-2019 melalui metode analisis jalur. Hasil pengujian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset BUS 2013-2019. Sedangkan pada hasil inflasi terhadap struktur modal dan struktur modal terhadap pertumbuhan aset menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Selanjutnya, hasil antara inflasi terhadap pertumbuhan aset melalui struktur modal menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan dan bukti lain yang cukup yang menyatakan bahwa struktur modal dapat meningkatkan pertumbuhan aset BUS. Dengan demikian, hal tersebut mengartikan bahwa faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan aset BUS yakni dipengaruhi oleh faktor lain. Demikian pula pada hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi masukan bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Manajerial perusahaan diharapkan mampu mengoptimalkan kondisi kenaikan inflasi untuk meningkatkan pertumbuhan aset perusahaan, dengan catatan perusahaan tetap harus memperhatikan kebijakan yang diberikan oleh regulator.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan kebijakan, karena kebijakan tersebut berdampak pula pada perekonomian nasional.

3. Bagi investor diharapkan dapat membuka kesempatan bagi perbankan syariah di Indonesia untuk ikut andil dalam meningkatkan pertumbuhan asetnya.

Penelitian ini difokuskan pada hubungan inflasi terhadap pertumbuhan aset BUS melalui struktur modal (DAR). Maka dari itu, diharapkan pada penelitian selanjutnya, dapat memfokuskan penelitian pada variabel kinerja keuangan yang sekiranya berhubungan dengan aset bank, menambahkan sampel penelitian, mengubah metode penelitian menjadi metode gabungan kualitatif-kuantitatif, maupun menggunakan pandangan keilmuan lainnya seperti pandangan dalam pemutusan kebijakan regulator, memaksimalkan pemanfaatan teknologi informasi perbankan, dan evaluasi upaya-upaya pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan aset bank syariah melalui merger, sehingga penelitian ini akan terus mengalami pembaruan dan hasil yang didapat semakin akurat dan terhindar dari bias.

### Daftar Pustaka

- Al-Hunnayan, S. H. (2020). The capital structure decisions of Islamic banks in the GCC. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(3), 745–764. <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2017-0026>
- Anonim. (2019). The Largest Islamic Banks Ranking. In *The Asian Banker Research*. <https://www.theasianbanker.com/ab500/2018-2019/largest-islamic-banks-2019>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. *Journal of Banking and Finance*, 37(2), 433–447. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>
- Boyd, J. H., & Champ, B. (2006). Inflation, Banking, and Economic Growth. *Economic Commentary*, 1–4. <http://ezproxy.lib.monash.edu.au/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=21033109&site=ehost-live&scope=site>
- Boyes, W. & Melvin, M. (2008). *Macroeconomics*. Houghton Mifflin Company.
- Chadegani, A., Nadiem, M., Noorozi, M., & Madine, S. M. (2011). The Effect of Economic and Accounting Variables on Capital. *International Research Journal of Finance and Economics*.
- Cham, T. (2018). Determinants of Islamic banking growth: an empirical analysis. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(1), 18–39. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2017-0023>
- Cleopatra, Y. P. (2008). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perumbuhan Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(5).
- Dewi, D., & Sudiartha, G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal Dan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 6(4), 242635.
- Ghosh, S. & Chatterjee, G. (2018). Capital Structure, Ownership and Crisis: How Different are Banks? *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 26(2), 200–220. <https://doi.org/10.1108/JFRC-09-2016-0085>
- Heider, F., Calomiris, C., Carey, M., Frank, M., Goldstein, I., Ioannidou, V., Laeven, L., Lemmon, M., & Maksimovic, V. (2009). Working Paper Series: The Determinants of Bank Capital Structure by Reint Gropp and Florian Heider [No 1096 / September 2009]. *Social Science Research*, 1096.
- Imam, P., & Kpodar, K. (2015). Is Islamic Banking Good for Growth? In *IMF Working Papers* (Vol. 15, Issue 81). <https://doi.org/10.5089/9781475569285.001>

- Indura, A. C., Ahmad, A. A., Suprpto, & Arintoko. (2019). Analisis Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Syariah di Indonesia. *IJIBE : Indonesia Journal of Islamic Business and Economics*, 01, 1–74.
- Mahahani. (2017). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi, Gdp Dan Corporate Tax Rate Terhadap Struktur Modal Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 5(3).
- Pepur, S., Ćurak, M., & Poposki, K. (2016). Corporate capital structure: The case of large Croatian companies. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 29(1), 498–514. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2016.1175726>
- Permana, A. A. (2017). *Pengaruh Inflasi, Non Performing Finance dan Return on Asset Terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Nasional Devisa Periode 2011-2015*. 129.
- Ramlan, H., & Adnan, M. S. (2016). The Profitability of Islamic and Conventional Bank: Case Study in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 359–367. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00044-7](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00044-7)
- Syaifulhaq, M. D. H. (2020). *Capital Structure and Firm 's Growth in Relations to Firm Value at Oil and Gas Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*. 3(1), 14–28.
- Wetzels, M., Odekerken-schröder, G., & Oppen, C. Van. (2015). Using PLS Path Modeling Hierarchical and Empirical Construct Models : Guidelines. *Management Information Systems Research Center*, 33(1), 177–195.
- Widyastuti, A., Komara, R., & Layyinaturobaniyah, L. (2019). Capital Structure and Bank Performance. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 20(2), 136–144. <https://doi.org/10.24198/jbm.v20i2.300>
- Wijaya, A. S. (2013). *Inflasi 2013 Diprediksi Tak Tembus 9 Persen*. <https://bisnis.tempo.co/read/534022/inflasi-2013-diprediksi-tak-tembus-9-persen/full&view=ok>
- Wolski, M. (2015). *Monetary Policy in the Context of the Financial Crisis: New Challenges and Lessons*. <https://doi.org/10.1108/s1571-038620150000024010>
- Yulianto, A. D., Susyanti, J., & Salim, M. A. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Tarif Pajak dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2014- 2017). *E – Jurnal Riset Manajemen*, 2011, 1–13.